

**INTERFERENSI LEKSIKAL DALAM TUTURAN ANIES-MUHAIMIN
DAN GANJAR-MAHFUD PADA ACARA MATA NAJWA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

Skripsi

Oleh

MUHAMMAD AL ADLI ADABI

NPM 1913041038



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2024

ABSTRAK

INTERFERENSI LEKSIKAL DALAM TUTURAN ANIES-MUHAIMIN DAN GANJAR-MAHFUD PADA ACARA MATA NAJWA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MUHAMMAD AL ADLI ADABI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari gelar wicara Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud bersama Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa. Data dalam penelitian ini adalah tuturan interferensi leksikal Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan.

Hasil penelitian menemukan 102 (seratus dua) data interferensi leksikal. Data interferensi leksikal tersebut meliputi empat bentuk leksikal yaitu bentuk dasar atau leksem berjumlah 40 (empat puluh) data, bentuk paduan leksem berjumlah 12 (dua belas) data, bentuk berimbuhan berjumlah 46 (empat puluh enam) data dan bentuk berulang berjumlah 4 (empat) data. Hasil penelitian ini kemudian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum Merdeka pada Capaian

Pembelajaran (CP) elemen Berbicara dan Mempresentasikan pada Fase F Kelas XII SMA dengan materi inti pembelajaran menyampaikan atau menyajikan pendapat secara sistematis dalam bentuk editorial sebagai salah satu contoh dalam pembelajaran.

***Kata kunci:** interferensi leksikal, tuturan, contoh dalam pembelajaran*

**INTERFERENSI LEKSIKAL DALAM TUTURAN ANIES-MUHAIMIN
DAN GANJAR-MAHFUD PADA ACARA MATA NAJWA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA**

**Oleh
MUHAMMAD AL ADLI ADABI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: INTERFERENSI LEKSIKAL DALAM TUTURAN
ANIES-MUHAIMIN DAN GANJAR-MAHFUD
PADA ACARA MATA NAJWA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: Muhammad Al Adli Adabi

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1913041038

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 1963071319931110001

Pembimbing 2

Khoerotun Nisa L, M. Hum.
NIK 231601900427201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

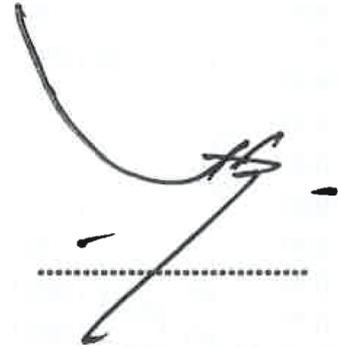
Dr. Sumarti, M. Hum.

NIP 197003181994032002

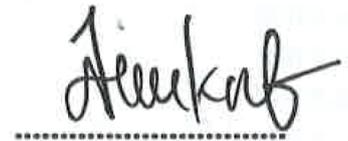
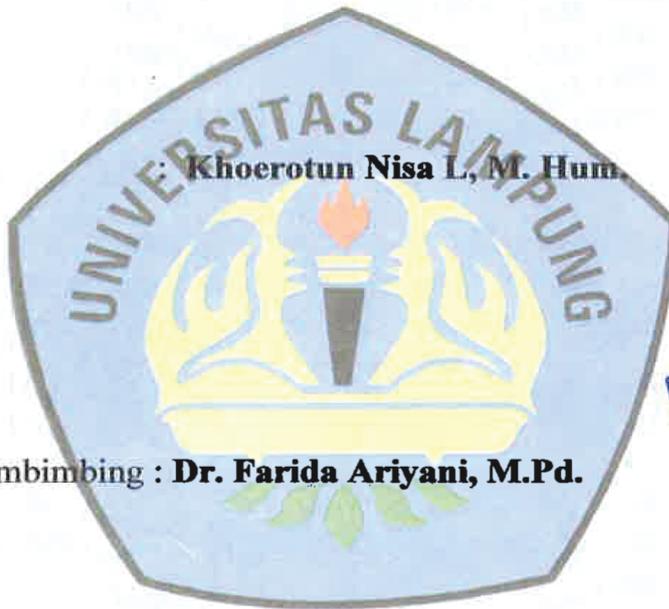
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



Sekretaris : Khoerotun Nisa L, M. Hum.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 April 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai Civitas akademika Universitas Lampung, penulis yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Al Adli Adabi
NPM : 1913041038
Judul Skripsi : Interferensi Leksikal dalam Tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan sanduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Pada karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Penulis menyerahkan hak milik penulis atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 30 April 2024



Muhammad Al Adli Adabi
NPM 1913041038

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Muhammad Al Adli Adabi, lahir di Banding pada 09 Agustus 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putra dari pasangan Bapak Khilwa Ilmi dan Ibu Indayani. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK ABA Rajabasa pada tahun 2006—2007, SD Negeri Banding pada tahun 2007—2013, SMP Muhammadiyah 1 Kalianda pada tahun 2013—2016, SMA Kebangsaan pada tahun 2016—2019.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Sari, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan dan juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD N 1 Sumber Sari, Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

Jangan katakan kepada Allah 'aku punya masalah besar',
tapi katakan pada masalah 'aku punya Allah yang mahabesar'.

(Ali Bin Abi Thalib dalam buku *Samudra Hikmah Ali Bin Abi Thalib*)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT. Terima kasih tuhan atas segala perlindungan, dan keselamatan bagi jiwa ragaku, atas kelebihan dan kekuranganku. Dengan kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Khilwa Ilmi dan Ibu Indayani yang selalu membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, mendukung setiap pilihanku. Apa yang hari ini dan nanti kuraih adalah wujud dari doa-doa tulus yang senantiasa kalian langitkan.
2. Abangku Dakha Wiseman Algifari dan adikku Dhalifa Ilmi yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Keluarga besarku, Nenekku, Om dan Tanteku serta Sepupu-sepupuku yang selalu mendukung, mendoakan, serta membantuku.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interferensi Leksikal dalam Tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang bermanfaat dari awal pelaksanaan sampai terselesaikannya skripsi ini.

1. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Khoerotun Nisa L, M. Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran, pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
3. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, pengetahuan, motivasi dan nasihat yang sangat membangun dan bermanfaat bagi penulis.

4. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Sumarti, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, memberikan berbagai ragam bekal ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
8. Bapak ibu administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang turut membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
9. Guru-guru SD, SMP, dan SMA yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis.
10. Bapak dan Mamah tercinta yang sabar mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat, dan dukungan demi keberhasilanku. Apa yang kudapatkan hari ini, adalah wujud dari doa-doa tulus kalian.
11. Kedua saudaraku yang sangat penulis sayangi Dakha Wiseman Algifari dan Dhalifa Ilmi yang telah memberikan dukungan material dan spritual.
12. Sepupu-sepupuku tersayang, Kak Nanda, Pikom, Perandi, Uwik, Bhian, Lida, Peranka dan Alka yang telah memberikan hiburan dan semangat selama ini.
13. Nirma Fadia Kusuma yang senantiasa memberikan kasih sayang dan menemani segala proses yang penulis lewati selama mengerjakan skripsi ini.
14. Saudara seperjuanganku di *squad* Novem Rexus, Wisnu, Peoda, Tegar, Yusril, Rachman, Palil, Kikew, Ali dan Aden, terima kasih atas kehadiran yang kalian berikan selama ini baik saat menang beruntun maupun saat kalah beruntun.
15. Temanku di perkuliahan, Agus, Jati, Panji, Roni, Dwi, Berli, Ade, Aul, Ijah, Meisye dan Fathin, terima kasih telah membantu, menemani, memberikan semangat, dan saling mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini. Saudara-saudaraku Dhevandra, Efrildo, Aliyun, Pur, Nada, Adit, Dapin, Renaldi, Sadam dan Iqbal, terima kasih telah kebersamai, menjadi saudara yang bersedia berbagi suka duka dalam hidup ini.

16. Kosakata, terima kasih sudah bersedia menjadi tempat berkembang dalam menyimak kehidupan. Terima kasih Kak Tio, Kak Marmin dan Kak Ega atas ilmu-ilmu kehidupan yang telah diajarkan. Terima kasih Eci, Bela, Sekar yang telah membersamai momen-momen menyimak kehidupan.
17. Teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2019, kakak tingkat dan adik tingkat terima kasih atas bantuan, kerjasama, dan kebersamaanya selama ini.
18. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

BandarLampung, 30 April 2024

Penulis

Muhammad Al Adli Adabi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Kedwibahasaan	9
2.2 Interferensi	10
2.3 Penyebab Terjadinya Interferensi	11

2.4 Jenis-Jenis Interferensi	13
2.5 Interferensi Leksikal	15
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	18
3.2 Data dan Sumber Data	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.4 Teknik Analisis Data	19
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	20
4.2 Pembahasan	21
4.2.1 Interferensi Pada Bentuk Dasar Atau Leksem	21
4.2.2 Interferensi Pada Bentuk Paduan Leksem	29
4.2.3 Interferensi Pada Bentuk Berimbuhan	34
4.2.4 Interferensi Pada Bentuk Berulang	42
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	46
V. SIMPULAN	
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Interferensi Leksikal dalam Tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam Acara Mata Najwa	20
Tabel 4.2 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Dasar atau Leksem Video 1	22
Tabel 4.3 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Dasar atau Leksem Video 2	25
Tabel 4.4 Temuan Data Interferensi Leksikal Paduan Leksem Video 1.....	30
Tabel 4.5 Temuan Data Interferensi Leksikal Paduan Leksem Video 2.....	32
Tabel 4.6 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Berimbuhan Video 1	35
Tabel 4.7 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Berimbuhan Video 2	38
Tabel 4.8 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Berulang Video 1	43
Tabel 4.9 Temuan Data Interferensi Leksikal Bentuk Berulang Video 2	44
Tabel 4.10 Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran	48
Tabel 4.11 Penyusunan Kegiatan Pembelajaran Berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 : Korpus data
- Lampiran 02 : Transkripsi video percakapan Najwa Shihab bersama
Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud

DAFTAR SINGKATAN

1. IL (Interferensi Leksikal)
2. KDaL (Kata Dasar atau Leksem)
3. PL (Paduan Leksem)
4. BBi (Bentuk Berimbuhan)
5. BBu (Bentuk Berulang)

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interferensi mulai diperkenalkan oleh Weinreich (1953), Weinreich menggunakan istilah tersebut untuk menyebutkan terjadinya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan saling bersinggungannya bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010). Secara sederhana interferensi dapat diartikan adanya pengaruh antarbahasa, salah satu pengaruh tersebut adalah digunakannya unsur satu bahasa ke dalam pemakaian bahasa lain (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014). Weinreich juga menyebutkan interferensi merupakan suatu kekeliruan, hal tersebut disebabkan oleh adanya penyimpangan norma salah satu bahasa yang terjadi pada sebuah tuturan para dwibahasawan sebagai akibat mengenal lebih dari satu bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2014).

Salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi adalah masyarakat dwibahasawan, seperti yang dikemukakan Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) bahwa kedwibahasaan memiliki kaitan yang erat dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa secara bergantian dalam pergaulannya. Kedwibahasaan dapat disebabkan oleh masuknya bahasa asing, Julaika dan Syaputra (2022) mengemukakan di era globalisasi seperti sekarang ini batas-batas penggunaan bahasa dalam berkomunikasi semakin kabur seiring

masuknya bahasa-bahasa asing yang dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media elektronik. Kemudian Julaika dan Syaputra (2022) menambahkan hal tersebut dapat menciptakan masyarakat dwibahasawan yang cenderung kurang mahir menggunakan bahasa asing sebagai bahasa keduanya, bahkan dapat dikatakan hanya menguasai kata per-kata saja. Suindratini, dkk (2013) juga mengatakan masyarakat Indonesia mudah tertarik dengan hal yang berbau kebarat-baratan meski tidak begitu memahaminya, jika hal ini berlanjut dikhawatirkan akan menyebabkan kekeliruan dalam berbahasa. Selain masuknya bahasa asing, Putri, dkk. (2017) mengemukakan sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasawan yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah tempat kelahirannya. Putri, dkk (2017) juga menambahkan masyarakat Indonesia mayoritas menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertamanya. Sama halnya dengan pengaruh bahasa asing, pengaruh bahasa daerah juga dikhawatirkan dapat menyebabkan kekeliruan atau interferensi dalam berbahasa.

Kekeliruan dalam menggunakan kosakata asing dan daerah tersebut menjadi suatu persoalan yang memerlukan perhatian khusus mengingat dampak yang dapat dihasilkan seperti menurunnya keaslian nilai dan makna, mengikis bahkan merubah tatanan bahasa Indonesia (Jadidah, dkk., 2023). Jadidah, dkk (2023) menambahkan sudah sepatutnya masyarakat menyadari pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbahasa secara formal. Secara sengaja ataupun tidak sengaja masyarakat dwibahasawan dapat memicu terjadinya penyimpangan berbahasa dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan formal maupun lingkungan nonformal (Meriana, dkk., 2017). Meriana, dkk. (2017) menambahkan fenomena interferensi tidak hanya terjadi dalam penggunaan bahasa tulisan, tetapi juga terjadi dalam penggunaan bahasa lisan atau tuturan dalam acara yang ramai ditonton seperti gelar wicara.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada interferensi yang terjadi pada acara gelar wicara yang diadakan secara formal. Gelar wicara yang

dimaksudkan adalah gelar wicara antara Najwa Shihab dengan dua pasangan capres dan cawapres dalam acara Mata Najwa, adapun dua pasangan capres dan cawapres tersebut adalah pasangan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud. Alasan peneliti hanya fokus pada dua pasangan capres cawapres tersebut adalah karena data atau video gelar wicara Najwa Shihab dan pasangan capres cawapres ketiga yaitu Prabowo-Gibran sampai saat penelitian ini dilakukan video tersebut tidak tersedia. Acara gelar wicara tersebut dapat disaksikan langsung secara *online* pada kanal *youtube* Najwa Shihab, acara tersebut berisikan perbincangan antara Najwa Shihab dengan pasangan capres cawapres mengenai latar belakang dipasangkan, gagasan dan strategi kampanye, serta isu-isu seputar capres cawapres tersebut. Alasan peneliti memilih acara tersebut adalah eksistensi acara Mata Najwa yang sudah dikenal dan ditonton oleh khalayak luas, ditambah pada acara tersebut yang menjadi narasumbernya adalah capres cawapres yang akan mengikuti kontestasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2024. Melihat eksistensi Mata Najwa dan capres cawapres sebagai narasumber membuat acara tersebut akan menarik perhatian khalayak ramai untuk menyaksikannya, hal ini dapat dilihat dari jumlah tonton pada dua video yang diunggah kanal *youtube* Najwa Shihab yang mencapai 9,1 juta kali ditonton, dengan rincian 6 juta kali tonton pada video gelar wicara Najwa Shihab bersama Anies-Muhaimin dan 3,1 juta kali tonton pada video gelar wicara Najwa Shihab bersama Ganjar-Mahfud. Acara dengan sorotan sebesar itu tentu saja tidak menutup kemungkinan dapat terjadi interferensi lisan di dalamnya.

Dalam meneliti tuturan capres cawapres peneliti turut memperhatikan latar belakang dan gaya berkampanye masing-masing capres cawapres. Pasangan Anies-Muhaimin dikenal dengan gaya kampanye dua arahnya melalui program kampanye seperti Desak Anies dan Slepét Imin. Dalam kampanye tersebut tidak sedikit golongan muda yang menghadiri acara kampanye tersebut, bahkan beberapa diantaranya ada yang memberanikan diri untuk bertanya mengenai gagasan dan isu-isu politik. Menanggapi hal tersebut pasangan Anies-Muhaimin menyesuaikan pendekatan kampanyenya dengan menggunakan

pendekatan kekinian yang agak kebarat-baratan, misalnya dapat kita lihat pada pernyataan penutup Anies Baswedan pada debat capres pertama, beliau menggunakan istilah *Wakanda no more, Indonesia forever*. Begitupun dengan pasangannya Muhaimin Iskandar yang dikenal dengan istilah *slepet*-nya, slepet sendiri merupakan bahasa Jawa yang artinya memecut atau melecut. Selain itu Muhaimin Iskandar juga merupakan dwibahasawan yang fasih menggunakan bahasa Jawa dan tak jarang menggunakannya pada pidato atau acara resmi. Kemudian pasangan Ganjar-Mahfud, Ganjar Pranowo sendiri sudah dikenal sebagai kepala pemerintahan yang menonjolkan identitasnya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyatnya baik tua maupun muda melalui slogan khasnya yaitu *Tuanku, ya Rakyat*. Dalam beberapa unggahan media sosialnya terlihat Ganjar Pranowo menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan bicaranya, ketika berbicara dengan golongan masyarakat tua di daerah pedesaan Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. begitupun sebaliknya, ketika berbicara dengan golongan masyarakat yang lebih muda Ganjar Pranowo menggunakan bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam pergaulan anak muda yang kebarat-baratan. Begitupun dengan pasangannya Mahfud MD yang memiliki darah Madura dengan logat bicara yang khas. Logat bicara Madura Mahfud MD dapat kita temui dan dengar saat beliau dengan berbicara, baik dalam pembicaraan ringan seperti mengobrol maupun pada pembicaraan serius dan resmi seperti pidato, sidang, dan rapat kenegaraan.

Hasil dari penelitian interferensi pada tuturan pasangan capres cawapres Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud ini nantinya akan diimplikasikan sebagai media pembelajaran pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F kelas 12 SMA Elemen Berbicara dan Mepresentasikan yang berbunyi, Peserta didik mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam berbahasa dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif; mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik. Peserta didik mampu mengkreasi teks sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan hasil penelitian, serta

menyimpulkan masukan dari mitra diskusi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Interferensi Leksikal Dalam Tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud Pada Acara Mata Najwa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.**

Pada judul tersebut, sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Putri (2017) menemukan bentuk interferensi dalam karangan siswa kelas lima SD Negeri Bukit Raya tahun pelajaran 2016/2017. Pada penelitiannya hanya memfokuskan pada temuan interferensi leksikal bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang ada pada karangan siswa kelas lima SD dengan hasil temuan data intereferensi leksikal berrupa bentuk dasr (19 temuan), bentuk berimbuhan (9 temuan), dan bentuk reduplikasi (2 temuan).

Kemudian Kartika (2012) juga menemukan bentuk interferensi dalam karangan siswa kelas empat SDN 2 Mulyosari, Lampung Selatan. Intereferensi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah interferensi morfemis bahasa Basemah dan bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dengan hasil temuan data berupa morfem terikat bahasa Basemah (4 temuan) bahasa Jawa (2 temuan) dan morfem bebas bahasa Basemah (6 temuan) bahasa Jawa (4 temuan).

Hasil penellitian terakhir yang peneliti jadikan rujukan adalah penelitian Meriana (2017) yang menemukan interferensi dalam gelar wicara Mata Najwa. Penelitian ini peneliti jadikan rujukan karena adanya kesamaan pada objek penelitian. Fokus temuan interferensi dalam penelitian ini adalah interferensi morfologis bahasa Jawa terhadap bhasa Indonesia dengan hasil temuan berupa bentuk afiksasi (58 temuan) dan reduplikasi (2 temuan).

Diatas merupakan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti temuan interferensi. Terdapat persamaan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya ada pada kajian yang akan diteliti

yaitu interferensi. Kemudian perbedaannya ada pada objek yang diteliti, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadikan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai objek penelitiannya, dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah tuturan pasangan capres cawapres Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud. Perbedaannya selanjutnya ada pada jenis interferensi yang akan dikaji, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan jenis interferensi morfologis, leksikal, dan morfemis. Dalam penelitian ini jenis interferensi yang akan dikaji adalah interferensi leksikal. Selain itu, bahasa yang dikaji juga berbeda, jika pada penelitian sebelumnya bahasa yang dikaji sebagian besar adalah bahasa Jawa, dalam penelitian ini peneliti memilih bahasa Jawa sebagai batasan bahasa daerah, sedangkan batasan bahasa asing adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dan bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan sekaligus strategi bagi para pendidik atau guru bahasa Indonesia agar memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia serta dapat menjadi sumbangsi ilmu pengetahuan, khususnya dalam rangka pemantapan penggunaan bahasa Indonesia bagi peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini tentunya akan memberikan manfaat kepada pendidik dan peminat kajian yang diteliti ini.

- 1) Manfaat bagi pendidik yaitu hasil dari penelitian interferensi bahasa ini dapat mempermudah seorang pendidik untuk membuat suatu metode atau strategi pembelajaran agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Manfaat kajian ini bagi peminat kajian ini yaitu diharapkan mampu menjadi acuan dan bahan informasi bagi mahasiswa lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan judul yang relevan dengan judul skripsi ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

1. Interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa.
2. Implikasi interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud pada acara Mata Najwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Kedwibahasaan

Sebagian besar masyarakat Indonesia lahir dengan terlebih dahulu mengenal bahasa daerah setempat sebagai bahasa ibu. Sebelum mengenal dan menguasai bahasa kedua, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi hingga mengenal dan menguasai bahasa kedua di lembaga pendidikan. Keadaan seperti ini menjadikan masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat dwibahasawan.

Suwito (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) menyebutkan peristiwa kedwibahasaan sebagai wujud peristiwa kontak bahasa yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme menurut Chaer dan Agustina (2010) dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) juga mengungkapkan bahwa bilingualisme merupakan *the practice of alternately using to languages* (kebiasaan bergantian dalam berbahasa).

Bloomfield (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* artinya menguasai, mengenal bahkan memahami dua sistem kode bahasa dengan sama baiknya. Pendapat Bloomfield tersebut selaras dengan yang disebutkan oleh Chaer dan

Agustina (2010), sebagai dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa tentunya dwibahasawan tersebut harus menguasai kedua bahasa tersebut agar dapat digunakan bergantian, yaitu (1) bahasa ibunya yang menjadi bahasa pertamanya dan (2) bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya.

Dari beberapa pendapat mengenai kedwibahasaan di atas, peneliti merujuk pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengatakan bahwa kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa.

2.2 Interferensi

Kontak bahasa terjadi pada masyarakat dwibahasawan dan berakibat terjadinya pengaruh antar bahasa. Salah satu bentuk pengaruh tersebut adalah adanya interferensi. Interferensi terjadi karena pemakaian unsur bahasa yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam diri penutur.

Istilah interferensi pertama kali muncul dan diperkenalkan oleh Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010) untuk menyebutkan adanya persentuhan unsur-unsur dua bahasa yang dilakukan oleh penutur bilingual sehingga menyebabkan perubahan sistem suatu bahasa. Weinreich (dalam Aslinda dan Syahyaha, 2014) juga menyebutkan interferensi sebagai hasil kontak bahasa yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan dari norma sebenarnya, akibat pengenalan lebih dari satu bahasa oleh penutur bilingual.

Menurut Mackey (dalam Lestari dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) menyatakan bahwa interferensi sebagai usaha seorang penutur bilingual dalam menjaga dua bahasa yang dikuasai agar tetap terpisah dan seberapa kuat penutur tersebut mempertahankan dua bahasa tersebut tidak saling memengaruhi satu sama lain. Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014) mengatakan interferensi berarti adanya pengaruh antarbahasa, salah satu bentuk pengaruh

tersebut adalah digunakannya unsur satu bahasa ke dalam penggunaan bahasa lain. Pendapat yang selaras diungkapkan oleh Lado dan Sunyono (dalam Aslinda dan Syahyahya, 2014), salah satu bentuk pengaruh antarbahasa dapat berupa pengaruh kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu yang terlebih dahulu dikuasai penutur ke dalam bahasa kedua.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa interferensi adalah kekeliruan seorang dwibahasawan dalam menggunakan suatu bahasa, kekeliruan terjadi karena terbawa masuknya pengaruh bahasa lain seperti norma-norma, unsur-unsur dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam bahasa yang menjadi tuturannya.

2.3 Penyebab Terjadinya Interferensi

Interferensi dapat terjadi berhubungan erat dengan kondisi masyarakat yang dwibahasawaan. Lebih jelas Weinrich (dalam Suandi, 2014) mengemukakan tujuh faktor yang menyebabkan interferensi dapat terjadi.

1. Kedwibahasaan peserta tutur

Faktor pertama tentu saja kedwibahasaan peserta tutur itu sendiri. Peserta tutur yang menguasai dua bahasa merupakan awal dari terjadinya interferensi dan hubungan saling mempengaruhi antara dua bahasa, baik interferensi dari bahasa daerah maupun interferensi dari bahasa asing keduanya disebabkan oleh kontak bahasa yang menimbulkan interferensi dalam diri peserta tutur.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Faktor kedua yaitu tipisnya kesetiaan peserta tutur dalam menggunakan unsur-unsur bahasa sebagaimana mestinya. Tipisnya kesetiaan tersebut dapat berakibat pada pengabaian dan penyalahgunaan kaidah bahasa, sehingga

interferensi pun dapat terjadi ketika bahasa digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Faktor ketiga penyebab terjadinya interferensi adalah perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang terbatas. Keterbatasan perbendaharaan kata tersebut dipengaruhi oleh masyarakat yang memiliki segi kehidupan yang berbeda-beda, masyarakat hanya memiliki kosakata mengenai segi kehidupan yang dikenalnya saja. Oleh karena itu, ketika dua golongan masyarakat yang berbeda mengalami interaksi, kedua masyarakat tersebut akan mengenal perbendaharaan kata yang baru. Dari hasil interaksi tersebut akan terjadi penyerapan dan meminjaman kosakata baru yang dilakukan dengan sengaja, sehingga berpotensi dapat menimbulkan terjadinya interferensi.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Faktor keempat dapat dikatakan kurang lebih serupa dengan faktor penyebab interferensi sebelumnya, yaitu penyerapan dan meminjaman kosakata. Namun, dalam faktor keempat ini yang menjadi penyebab penyerapan dan meminjaman kosakata secara sengaja adalah menghilangnya kosakata yang jarang digunakan dalam masyarakat. Untuk menghindari menipisnya kosakata, masyarakat menyerap dan meminjam kosakata dari interaksi dengan masyarakat baru secara sengaja.

5. Kebutuhan akan sinonim

Faktor kelima juga masih memiliki keterkaitan dengan dua faktor sebelumnya, dalam faktor kelima masyarakat melakukan penyerapan dan meminjaman kosakata secara sengaja untuk menambah perbendaharaan kosakata dalam hal sinonim. Hal ini dilakukan agar masyarakat penutur bahasa tidak jenuh dengan penggunaan bahasa yang itu-itu saja, meskipun demikian tindakan tersebut tetap dapat menyebabkan terjadinya interferensi.

6. *Prestise* bahasa sumber dan gaya bahasa

Faktor keenam penyebab terjadinya interferensi adalah *Prestise* atau gengsi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermasyarakat, bahasa selalu mengikuti perkembangan yang terjadi di dalam pergaulan. Dewasa ini, yang sedang ramai dalam pergaulan di masyarakat khususnya remaja yaitu menyisipkan bahasa tuturan dengan bahasa asing. Perilaku tersebut tentu saja dapat menyebabkan interferensi. Penyebab dilakukannya perilaku karena adanya gengsi dalam menggunakan bahasa tersebut, keinginan peserta tutur agar terlihat keren dalam pergaulan menjadi pendorong terjadinya hal yang dapat menyebabkan interferensi.

7. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Faktor terakhir yang menyebabkan interferensi adalah terbawanya masuknya kebiasaan bahasa ibu ke dalam bahasa kedua yang sedang digunakan, dalam hal ini baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Bahasa ibu yang dikenal dan dikuasai secara tidak sengaja tentu saja tidak kurang memiliki kontrol dalam penggunaannya, ditambah lagi bahasa ibu cenderung sudah dikuasai sedari kecil. Karena kurangnya kontrol tersebut bahasa ibu akan sangat memengaruhi bahasa kedua yang sedang dipelajari seperti terbawanya kebiasaan-kebiasaan bahasa ibu.

2.4 Jenis-Jenis Interferensi

Chaer dan Agustina (2010) mengidentifikasi jenis-jenis interferensi berdasarkan bidang-bidang kebahasaan seperti bidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis, bidang semantik dan bidang leksikal.

Interferensi dalam bidang fonologis, adalah interferensi yang membatasi masuknya unsur-unsur satu bahasa ke bahasa lain pada cakupan yang berhubungan dengan bunyi-bunyi bahasa. Contoh interferensi fonologis pada

tuturan bahasa Indonesia oleh penutur yang bersuku Jawa, penutur suku Jawa menyisipkan bunyi nasal yang merupakan kebiasaan dalam bahasa Jawa di awal kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/, misalnya pada kata *bantu*, *daki*, *ganteng*, dan *jaring*. Penutur suku Jawa melafalkannya dengan /mbantu/, /ndaki/, /nganteng/, dan /njaring/.

Interferensi dalam bidang morfologis, adalah interferensi yang terjadi ketika pembentukan sebuah kata melalui proses afiksasi. Interferensi terjadi ketika kata dasar dari satu bahasa dibentuk menjadi sebuah kata menggunakan afiks dari bahasa lain. Misalnya kata dasar bahasa asing dibentuk jadi kata baru menggunakan afiks yang bukan berasal dari bahasa yang sama seperti *nge-game*, *ber-power*, *nge-band*, dan *meng-copy*.

Interferensi dalam bidang sintaksis, adalah interferensi yang terjadi ketika sebuah kalimat dari satu bahasa menggunakan struktur kalimat dari bahasa lain. Misalnya kalimat bahasa Indonesia berikut “coba kamu diam dulu!”. Kalimat bahasa Indonesia tersebut terinterferensi stuktur kalimat bahasa Lampung, dalam bahasa Lampung kalimat tersebut berbunyi “cak niku ngehema pai!”. Dalam bahasa Indonesia baku stuktur kalimatnya harusnya berbunyi “kamu diam dulu!”.

Interferensi dalam bidang semantik, adalah interferensi yang terjadi pada tata makna baik kata maupun kalimat. Interferensi dalam bidang semantik dapat dibagi ke dalam tiga pembahasan lebih lanjut, yaitu interferensi semantik perluasan makna, interferensi semantik penambahan makna, dan interferensi semantik pergantian makna.

Interferensi dalam bidang leksikal, adalah interferensi yang terjadi ketika dalam menggunakan satu bahasa penutur mengganti salah satu kata dasar atau frasa dengan kata dasar atau frasa dari bahasa yang lain. Dalam penelitian ini peneliti membatasi temuan interferensi hanya pada interferensi leksikal saja. Contoh interferensi leksikal yang peneliti temui saat observasi di SMPN 41 Bandar

Lampung adalah masuknya kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam beberapa tuturan berikut, “sebelum mulai *warming up* dulu ya”, “siap, *coach*”, “jangan loyo, ayo *sprint*”. Kata-kata bahasa asing tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *pemanasan*, *pelatih*, dan *lari cepat*.

2.5 Interferensi Leksikal

Pateda (2010) mengemukakan dalam semantik leksikal menekankan kajian makna pada tingkat kata. Matthews (dalam Pateda, 2010) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kata dapat dibagi ke dalam delapan bagian diantaranya (1) bentuk dasar atau leksem yang bermakna leksikal, (2) paduan leksem, (3) bentuk berimbuhan, (4) bentuk berulang, (5) bentuk majemuk, (6) bentuk yang terikat konteks kalimat, (7) akronim dan (8) singkatan (Pateda, 2010).

1. Bentuk dasar atau leksem

Bentuk dasar atau leksem adalah satuan leksikal yang menjadi bahan dasar pembentuk kata. Bentuk dasar atau leksem yang ditelah mengalami proses morfologi akan berubah menjadi kata. Proses morfologi tersebut dapat berupa perubahan bentuk dengan penambahan seperti afiksasi dan reduplikasi atau perubahan bentuk dengan pengurangan seperti abreviasi. Selain dua proses tersebut bentuk dasar juga dapat berubah menjadi kata tanpa mengalami perubahan bentuk, proses ini disebut derivasi nol .

2. Bentuk paduan leksem

Harimurti (dalam Pateda, 2010) mengatakan paduan leksem berbeda dengan idiom dan kata majemuk. Idiom adalah gabungan dua kata yang maknanya sama sekali tidak mewakili kata yang menjadi pembentuknya. Kemudian kata majemuk adalah gabungan dua kata yang seluruhnya berstatus kata dan memiliki makna baru, bukan makna gabungan pembentuknya. Sedangkan

pada paduan leksem maknanya dapat diruntut dari salah satu unsur pembentuknya.

3. Bentuk kata berimbuhan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, imbuhan yang terdiri atas prefiks, sufiks, konfiks, infiks, dan gabungan apabila dilekatkan baik pada leksem maupun kata akan memunculkan kata berimbuhan yang memiliki makna.

4. Bentuk kata berulang,

Ramlam (dalam Pateda, 2010) mengatakan bahwa kata ulang atau reduplikasi berbeda dengan ulangan kata, reduplikasi adalah pengulangan bentuk satuan gramatikal baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja.

5. Bentuk kata majemuk

Sebelumnya sempat disinggung mengenai makna kata majemuk, makna kata majemuk merupakan makna baru yang tidak berasal dari makna gabungan komponen yang membentuk kata majemuk tersebut.

6. Bentuk kata terikat konteks kalimat

Jika sebelumnya terdapat kata bebas yang mampu dengan bebas berdiri sendiri tanpa didampingi kata lainnya, kali terdapat kata yang hanya akan ditemukan maknanya jika didampingi kata lain dan berada di dalam kalimat, yaitu kata terikat konteks. Makna kata akan dapat ditelusuri ketika kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

7. Akronim

Makna akronim adalah kepanjangan dari kata itu sendiri, karena akronim adalah dua kata atau bahkan lebih yang dipendekan menjadi satu kata (Pateda, 2010).

8. Singkatan

Makna singkatan sama halnya dengan akronim yaitu kepanjangan dari kata itu sendiri. Keduanya dibedakan dari cara memendekkan dua kata atau lebih, pemendekan singkatan cenderung lebih teratur (Pateda, 2010), misalnya singkatan PMI yang kepanjangannya adalah Palang Merah Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif karena memiliki tujuan untuk memaparkan atau mendeskripsikan bentuk interferensi pada tuturan capres bacapres Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian, yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan menganalisis data berupa fakta-fakta temuan lapangan yang dianalisis secara induktif, data didapat dari hasil penelusuran lapangan yang kemudian dijadikan teori atau hipotesis (Sugiyono, 2019).

3.2 Data dan Sumber Data

Peneliti memilih tuturan capres cawapres Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud saat gelar wicara bersama Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa sebagai sumber data dalam penelitian ini. Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan interferensi dalam gelar wicara capres cawapre Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik pengamatan atau observasi. Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, dalam teknik ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2019). Peneliti melakukan pengamatan melalui video secara seksama, mengamati setiap penggunaan bahasa dalam tuturan selama video berlangsung. Setiap tuturan atau perkataan yang mengandung interferensi ditandai dan dicatat untuk kemudian dijadikan transkrip. Dalam transkrip peneliti menandai tuturan yang mengandung interferensi dengan kode agar memudahkan pengklasifikasian data.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut.

1. Peneliti menonton dan mengamati video gelar wicara Anies-muhaimin dan Ganjar-Mahfud bersama Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa.
2. Mentranskripsi seluruh tuturan selama video berlangsung.
3. Memberi tanda berbeda pada kata yang berindikasi mengandung interferensi.
4. Mengklasifikasikan kata yang berindikasi sesuai dengan bentuk interferensinya.
5. Menarik simpulan.

V. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa, dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa telah ditemukan adanya interferensi, yaitu interferensi leksikal yang mencakup empat bentuk leksikal yaitu bentuk dasar atau leksem, bentuk paduan leksem, bentuk berimbuhan, dan bentuk berulang.
2. Bentuk-bentuk interferensi tersebut telah ditemukan sebanyak 102 data dengan rincian interferensi pada bentuk dasar atau leksem berjumlah 40 data, interferensi pada bentuk paduan leksem berjumlah 12 data, interferensi pada bentuk berimbuhan berjumlah 46 data, dan interferensi pada bentuk berulang berjumlah 4 data.
3. Hasil penelitian interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa ini diimpilikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum Merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) elemen Berbicara dan Mempresentasikan pada Fase F Kelas XII SMA dengan materi inti pembelajaran menyampaikan atau menyajikan pendapat secara sistematis dalam bentuk editorial sebagai salah satu contoh dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian interferensi leksikal dalam tuturan Anies-Muhaimin dan Ganjar-Mahfud dalam acara Mata Najwa, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian ini ke dalam pembelajaran baik dalam kurikulum 2013 ataupun kurikulum Merdeka agar pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan.
2. Peneliti yang juga tertarik untuk meneliti interferensi leksikal lebih dalam lagi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyanto., Prawira, Asrori Yudha., dan Awiria. (2022). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Kepelatihan Olahraga. *Journal RESPECS (Research Physical Education and Sport)*. Vol. 2. No. 2, 177—191.
- Jadidah, Ines Tasya., Tazkia, Najah., Agustin, Dela., Isnaini, Fitriah., dan Dita, Etiara Neva. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul ke Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*. Vol. 2. No. 2, 132—138.
- Julaika, Siti, dan Syaputra, Edi. (2022). Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmial. *Jurnal Multidisiplin Dahasen*. Vol. 1. No. 3, 113—117.
- Kartika, Novelia. (2012). Interferensi Morfemis Bahasa Ibu dalam Karangan Siswa Kelas IV SDN 2 Mulyosari, Tanjung Sari, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Mandia, I Nyoman. (2014). Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No. 2, 77—88.
- Meriana, Ria. (2017). Interferensi Morfologis pada Gelar Wicara Mata Najwa Periode Januari 2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Putri, Nindy Eka. (2017). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas V SD Negeri Bukit Raya Tahun Pejalajaran 2016//2017. *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Setyawan, Farid Helmi dan Bajuri, Puput Eka. (2018). Penggunaan Kamus Olahraga Berbasis Android dalam Penguasaan Istilah Asing Bidang Olahraga. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. Vol. 7. No. 2, 97—101.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suindratini, Dewa Ayu Nyoman., Gosong, I Made., dan Rasna, I Wayan. (2013). Interferensi Bahasa Bali Dan Bahasa Asing Dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Kelas Vii Siswa Smp Negeri 10 Denpasar. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 4